BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pandangan tingkat lanjut melambangkan ikhtiar buat mempersiapkan mahasiswa untuk sanggup hidup bermasyarakat dengan tertib, bisa menyebarkan dan mempertinggi kualitas kehidupan warga dan bangsa.[1] Pendidikan sebagai alat untuk pembentukan kecerdasan dan kepribadian pendidikan berorientasi pada pengalaman cita-cita agama (keagamaan). Ketika orang yang cerdas tetapi tidak mengutamakan nilai agama, dia berkembang menjadi seorang pria terhormat dan bersedia mengikuti arus modernisasi yang samar ini. Di sisi lain, ini tentu akan menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh negara kita jika pendidikan dikembangkan dan dibina berdasarkan budaya takwa yang kuat.

Indonesia kini sedang mengalami dilema moral akibat hadirnya era digital di seluruh lapisan masyarakat. Fenomena yang Terjadi akan berdampak Perilaku abnormal memang ada, terutama dalam dunia pendidikan, Ada lebih banyak mahasiswa dari sebelumnya, dan banyak dari mereka melakukan perilaku tidak etis, dan banyaknya keruksakan mahasiswa dan problem kedisiplinan yang tidak baik diconto seperti berdua-duaan antara mahasiswa dan mahasiswi, tawuran, absensi, intimidasi dan perbuatan kejahatan lainnya. kejadian ini sebenarnya sangat berlawanan dengan semangat agama dan kepribadian Indonesia. Jika ini tidak

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

[1] Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press. 10.

ditanggulangi permasalahannya, maka secara moral buruk ini akan menjadi sebuah budaya yang dianggap moral biasa.

Adanya fenomena ini telah memicu sejumlah teori populer tentang dampak negatif pengajaran agama yang gagal di beberapa lembaga pendidikan. Mochtar Bukhori menyaksikan kekalahan ini disebabkan oleh praktik pendidikan yang hanya memperhatikan hanya persepsi yang mengabaikan perkembangan aspek emosional dan pembentukan kehendak, artinya keinginan dan komitmen untuk menegakkan prinsip-prinsip ajaran agama.[2]

Berpengaruh bagi lembaga pendidikam untuk menumbuhkan rasa sadar ketaqwaan kepada sang pencipta. Ketaqwaan merupakan barometer mahasiswa dalam mengontrol keimanan pada mahaiswa harus menumbuhkan budaya taqwa dalam dirinya selain memiliki ilmu yang tinggi agar kedepannya tidak hanya menjadi pembicara yang terampil tetapi juga mempraktekkan materinya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam hidupnya melalui pembiasaan.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

Ketaqwaan pada diri mahasiswa harus bisa jadi tolak ukur keimanan yang dalam kaitannya dengan psikologi moral, mental, dan spiritual (akhlak). Ketaqwaan merupakan proses pangkal akhir dari sebuah tujuan kehidupan. Budaya ketaqwaan tidak hanya diperlukan untuk setiap lembaga pendidikan islam saja namun budaya ketaqwaan seharusnya menjadi budaya di semua lini lembaga pendidikan Islam serta lembaga pendidikan lainnya.[3] Mengembangkan budaya

---

[2] Muhaimin, R. P. I. (2009). Dari Paradigma Pengembangan. *Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran, Jakarta: Raja Grafindo Persada*. 182.

[3] Ary Ginanjar & Ridwa Mukri. (2007). *ESQ For Teens*. Jakarta: PT Arga Publishing. 42.

Kesalehan di kalangan mahasiswa dapat berdampak pada jiwa, pikiran, dan mentalitas, yang akan mengubah perilaku sehari-hari. Tanpa budaya ketaqwaan, seseorang lebih mungkin menghadapi krisis moral, menderita kerugian moral dan lainnya, dan melihat tumbuhnya budaya ketidaktaatan. Kekosongan budaya ketaqwaan yang harus di terapakan di kalangan mahasiswa berisiko karena akan membuat orang rentan terhadap nafsu dan emosi yang tidak diinginkan lainnya dan pada akhirn masa depan akan menjadi rusak. manusia tersebut husunya dikalangan mahasiswa.[4]

Meningkatkan ketaqwaan pada diri mahasiswa harus di awali oleh lembaga pendidikan untuk mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, ialah melalui budaya ketaqwaan. Bagaimana menegakkan Islam di perguruan tinggi sebagai landasan nilai, kegemaran, tindakan, tingkahlaku bagi dosen, orang tua mahasiswa, serta mahasiswa yang menjadi objek pada penelitian ini. Pengembangan budaya ketaqwaan di lingkungan kampus.[5] Tidak ada alasan bagi universitas untuk menolak upaya ini, karena adopsi budaya taqwa di kampus memiliki landasan yang kuat yang bersifat normatif, ketaqwaan, dan konstitusional.[6]

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

Di semua jenjang sekolah, pendidikan agama harus dilaksanakan dengan cara yang menghasilkan pengembangan budaya taqwa. Keimanan mereka akan diperkuat melalui penanaman budaya ketaqwaan pada diri mereka, dan lingkungan

---

[4] Triantoro Safaria. (2007) *Spiritual Intellegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 5-11.

[5] Muhaimin. (2008). *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers. 133.

[6] Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung. 23.

kampus dapat membantu mahasiswa menerapkan cita-cita Islam tersebut. Membentuk budaya ketaqwaan sangat bermanfaat karena akan berdampak pada sikap, kepribadian, dan perilaku masyarakat.[7]

Menurut Saeful Bakri, dengan menggunakan kajian dari Eka Yuliana, ada hal-hal yang bisa diambil untuk peningkatan ketaqwaan seseorang yaitu lewat pendidikan formal yang menerapkah Syariah. Budaya ketaqwaan adalah sesuatu kepantasan dikembangkan di institusi pendidikan, karena ini adalah salah satu organisasi yang mengubah nilai atau mempraktikkan nilai-nilai pendidikan. bagaimanapun, budaya ketaqwaan merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai kepada anak-anak. Salah satu strategi untuk membentuk anak-anak yang memiliki kecerdasan yang tidak bertentangan dengan Islam adalah dengan menanamkan keutamaan takwa. Kemampuan kampus dalam mencetak mahasiswa yang bermoral tinggi akan dipengaruhi oleh perilaku mahasiswa sehari-hari di kampus yang bernuansa syariah.[8]

Terkait melalui penjelasan diatas penulis memilih Perguruan Tinggi kampus STAI Al-Hidayah Bogor sebagai sasaran penelitian. Adapun hasil dari melakukan pertanyaan sebelum penelitian dan observasi, kampus yang dipilih mempunyai budaya ketaqwaan yang sesuai dengan cerminan agama islam, serta merupakan kampus yang Agamis dan berani mengatasnamakan Kampus Bersyariah. Misi kampus STAI Al-Hidayah Bogor adalah menjadi Perguruan

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

---

[7] Bakri, S. (2010). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi. *Malang: Tesis UIN Malang*. 46.

[8] Eka Yuliana. (2020). *Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multisitus Di MI Miftahul Falah Sukaerejo Karangrejo Dan MI Miftahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung),*Tesis IAIN Tulungagung. 40.

Tinggi Islam yang unggul dalam Imtak, IPTEK, dan Syariah. Untuk mencapai tujuan tersebut, kampus memadukan kecerdasan intelektual (kognitif) dan kecerdasan ukhrowi.[9]

Berlandaskan pembicaraan bersama bapak M. Hidayat Ginanjar sebagai LPM (Lembaga Penjamin Mutu) di STAI Al-Hidayah Bogor mengenai budaya ketaqwaan sebagai berikut:

> "Pencapaian budaya ketaqwaan mahasiswa di kampus ini dilakukan melalui penerapan moto/jargon kampus bersyariah. Sebelumnya mahasiswa disini sebelum masuk kampus STAI Al-Hidayah masih banyak yang kurang disiplin ketaqwaan kepada Allah SWT Karena sebagian dari mereka adalah masyarakat umum dan bukan alumni pesantren, mereka mungkin menunjukkan sifat-sifat seperti terlambat, sulit diatur, berbicara kasar kepada dosen dan ustadzah, sholat antara laki-laki dan perempuan, dan tidak terbiasa dengan rutinitas belajar Islam. Alhasil, kampus ingin memperkuat budaya syariahnya. Pernah ada, tapi tidak seperti hari ini. Semua anggota jurusan memikul kewajiban yang sama untuk membina iklim kesalehan mahasiswa, tidak hanya ketua program studi tertentu. Misalnya, ketika mahasiswa menginginkan melakukan pembayaran atau administrasi staf karyawan membiasakan mereka untuk ucapkan salam dan terpisah antaran perempuan dan laiki-laki kemudian staf karyawan tersebut meberikan antrian kepada mahasiswa yang mempunyai hajat tersebut. Hal ini dilakukan agar mahasiswa disini akan menjadi budaya syariah di kemudian hari dalam bermasyarakat."[10]

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

Berdasarkan wawancara dengan LPM kampus STAI Al-Hidayah Bogor diuraikan di sistem pendidikan di lembaga ini dibangun di atas budaya ketaqwaan (kampus bersyariah) dibawah naungan yayasan Al-Huda Bogor Indonesia. Menciptakan visi, tujuan, dan sasaran, serta peraturan dan kegiatan kemahasiswaan di kampus, merupakan tahapan awal dalam membangun budaya ketaqwaan di kampus.[11] Budaya taqwa yang dipraktikkan di kampus ini melingkupi budaya sopan

---

[9] Buku Pedoman Akademik STAI AL-Hidayah Bogor tahun 2022
[10] M. Hidayat Ginanjar, Wawancara, (Bogor, 6 November 2022)
[11] Unang Wahidin, Wawancara (Bogor, 02 Januari 2023)

santun budaya tilawah, budaya hafalan al-qur'an dan hadits, halaqoh, tilawah al-qur'an, menghargai sesama, dan murah hati. Termasuk juga budaya senyum, salam, dan sapa (3S), budaya berbusana warga pesantren, budaya menjaga diri, ruangan, dan budaya ketaqwaan ini menyatu dalam segala hal, mulai dari apa yang dilakukan mahasiswa sebelum masuk kelas sampai dengan apa yang dilakukan mereka setelah kelas.

Mahasiswa diharuskan menyapa ketika berjumpa dengan sahabatnya serta sapa dan senyum, di waktu kelas kosong para mahasiswa Setiap pembahasan materi diperkuat dengan menggunakan al-qur an atau hadits shahih serta nama, istilah, contoh, dan ilustrasi yang bernuansa islami. Hal itu dilakukan dengan cara menghafal Assunnah dan Al-Qur'an, meningkatkan kecerdasan (membaca sekitar 5 menit, buku atu pelajaran sebelum perkuliahan, membuat cuplikan film yang mempunyai nilai-nilai karakter dan sesuai dengan program studi masing-masing, kemudian berdiskusi dengan para dosen). Ada juga budaya ketaqwaan hadir dalam banyak kegiatan intrakurikuler.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang berlangsung di kampus dan dijadwalkan, dapat diprediksi, dan teratur. Usaha penerapan budaya ketaqwaan mahasiswa di STAI Al-Hidayah Bogor, selain itu, tindakan berikut digunakan untuk mencapai hal ini: pertama kuliah taaruf ialah kuliah yang wajib bagi mahasiswa agar mengenal dan memahami lingkungan kampus membangun ukhuwah Islami antara mahasiswa dan civitas akademika, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik, dan merupakan syarat wajib untuk melakaukan komprehensif di akhir semeter, kedua tahsin/tahfidz quran Menanamkan

spiritualitas Islam melalui akidah Al-Qur'an, menumbuhkan akhlak pada mahasiswa melalui peran Al-Qur'an sebagai qudwah, memperdalam pengetahuan mahasiswa tentang Al-Qur'an, kegiatan kunjungan pendidikan yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman, membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa , ajari mereka tentang masa lalu, dan biarkan mereka terlibat dengan berbagai individu.

Pelaksanaan pemotongan hewan pada kegiatan hari besar islam yang dilaksanakan setiap setahun sekali di bulan dzulhijjah mengajarkan mahasiswa tentang keimanan, kekuatan, kesabaran, dan keteguhan nabi Ibrahim A.S. Manasik haji yang menerapkan rukun Islam yang kelima yaitu berhaji, sekaligus berupaya menumbuhkan mental soleh di kalangan mahasiswa STAI Al-Hidayah Bogor. Kegiatan Ramadhan Amaliyah dimaksudkan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan mahasiswa itu sendiri. Dengan membagikan infaq, setiap kelas menerima kencleng dan sedekah, yang dimaksudkan untuk mengajarkan kebajikan sosial pada anak-anak. Infaq digunakan untuk membantu mahasiswa yang kesulitan keuangan dalam membayar kelas dan menerima layanan sosial.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

Di kampus, inisiatif ketaqwaan masyarakat sering diadakan pada hari Jumat dan Minggu. Setiap minggunya, STAI Al-Hidayah Kampus Bogor mengadakan acara-acara seperti bingkisan, kerjasama, dan kajian Islam online. meningkatkan kecerdasan spiritual anak sekolah selain melakukan tugas-tugas duniawi seperti edutrips Lembaga ini juga mengajarkan anak-anak cara menghafal Al-Quran yang mereka baca di lorong kampus. Prosedur formal sehari-hari memandikan dan mendandani jenazah serta ritus ziarah dilengkapi dengan kegiatan ekstrakurikuler ini. Selain itu, profesor di STAI AL-Hidayah ini ikut serta dalam acara keagamaan.

Tokoh agama, seperti MUI setempat, sering diundang ke perguruan tinggi untuk memberikan ceramah atau tausiyah.

Pelajaran Al-Qur'an mingguan juga ditawarkan kepada penduduk setempat sebagai bagian dari program ketaqwaan masyarakat dan untuk kebaikan orang lain. Mahasiswa di sekolah ini mengikuti program dakwah " mahasiswa mengerti" yang melibatkan mereka di masyarakat. Agar mahasiswa mengadopsi budaya ketaqwaan kepada mahasiswa, hal ini dimaksudkan agar dapat mempererat suasana kampus dan menumbuhkan budaya ketaqwaan. Membangun budaya ketaqwaan di kampus berfokus pada mahasiswa serta anggota keluarga dan lingkungan sekitar. Universitas menawarkan kursus agama termasuk studi Islam dan studi fikih. Di Kampus STAI Al-Hidayah Bogor, ada program studi reguler mingguan yang dirancang khusus untuk dosen dan karyawan yang sedang belajar fikih selain anggota keluarga dan masyarakat setempat. Untuk meningkatkan budaya taqwa di kampus, hal ini dilakukan.

Menurut catatan mahasiswa yang sedang tidak masuk kelas, mereka tetap melakukan kegiatan produktif seperti mutholaah, mengaji, dan menghafal Al-Qur'an. Melalui percakapan online, instruktur mengawasi langsung dan memberikan sertifikat di gunakan melengkapi persyaratan komprehensif dan Surat Keterangan Pendaping Ijazah (SKPI).

Kampus STAI Al-Hidayah Bogor mengimplentasikan budaya ketaqwaan mahasasiwa mendukung proses pendidikan mahasiswa dibimbing dan diarahkan oleh budaya ketakwaan ini untuk menyadari keterbatasannya sebagai ciptaan Tuhan dan mengembangkan sikap yang penuh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

Budaya taqwa dalam praktik pendidikan dapat dilihat dalam berbagai tindakan yang ditujukan untuk membentuk anak didik serta memimpin dan mengarahkan individu untuk dapat mengatur dirinya sendiri serta membuang kecenderungan yang sudah mendarah daging dalam dirinya agar tidak mengatur kehidupannya

Karena belajar yang sungguh-sungguh dan giat harus dibarengi dengan ibadah yang sungguh-sungguh dan usaha yang terus menerus, maka membiasakan diri dengan amalan-amalan tersebut dalam kehidupan sehari-hari akan melatih seseorang dalam beribadah. Mahasiswa akan mengembangkan jiwa taqwa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, dan akan muncul kesadaran, kejujuran, dan kedisiplinan. Melalui praktik tuntunan ibadah sehari-hari termasuk hafalan Alquran, hadits, dan tuntunan ibadah sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad S.A.W., kegiatan keagamaan dilaksanakan melalui pembinaan budaya taqwa.[12]

Pemaparan di atas menggugah minat sivitas akademika untuk melakukan kajian lebih mendalam di kampus STAI Al-Hidayah Bogor agar apa yang dilakukan di sana dapat menjadi percontohan bagi kampus lain. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor menjadi fokus utama penelitian ini. Ini didasarkan pada hipotesis Piaget tentang empat tahap utama perkembangan kognitif, yang menggambarkan bagaimana kecerdasan manusia berkembang. Tahap kedewasaan pada periode ini dikenal dengan tahap 4 (fase operasional formal), yang berlangsung sejak anak berusia 12 tahun hingga mencapai usia dewasa. Selama tahap ini, seorang anak mungkin berpikir secara abstrak tanpa

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

[12] Rahmat Ariadillah, Dkk. (2021). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagamaan Di MI Jam'iyyatul Khair Ciputat Timur,(*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 06 No. 01. 20.

bantuan benda atau peristiwa nyata. mahasiswa dikatakan operasional formal karena mampu memahami format argumen dan tidak dibingungkan oleh sudut pandang yang berlawanan.[13] Alhasil, masa ini dikenal sebagai awal pemikiran rasional pada manusia, dan anak-anak pada usia ini sudah memiliki keterampilan penalaran logis yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah formal. Anak-anak yang telah mencapai tahap operasional formal perkembangan kognitif mampu membuat penilaian secara logis daripada perseptual, seperti halnya anak-anak di tahap pra-operasional.[14]

Peneliti memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan Program Studi yang peneliti teliti saat ini sedang ditempu guna menerapakan kedepannya dan mengetahui lebih lanjut tetang budaya ketaqwaan di Prodi tersebut. Implementasi Budaya tersebut sudah menjadi keharusan yang di laksanakan bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam apalagi menyangkut mengatasnamakan ilsam itu sendiri, selain memiliki kapasitas untuk menghasilkan solusi, merencanakan strategi, dan menghubungkan kurikulum akademik dengan budaya kesalehan. Kemampuan komunikasinya telah maju seiring dengan kemampuan kognitifnya, memungkinkan dia untuk mengartikulasikan ide melalui penggunaan bahasa yang logis dan sistematis.

Akibatnya, peneliti memutuskan untuk mewawancarai peserta program studi Pendidikan Agama Islam tentang adopsi budaya ketakwaan. Dengan

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

[13] Ibda, Fatima (2015). Perkembang Kognitif Teori Jean Piaget (*jurnal Article*) vol 3. 25.

[14] Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori & Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka. 70.

menggunakan justifikasi yang diberikan, peneliti memilih judul penelitian yaitu "Implementasi Budaya Ketaqwaan Bagi Mahasiswa di STAI Al-Hidayah Bogor ".

B. Fokus Penelitian

Berikut ini adalah pertanyaan penelitian didefinisikan berdasarkan konteks studi yang dijelaskan di atas:

1. Bagaimana bentuk Implementasi Budaya Ketaqwaan Bagi Mahasiswa di STAI Al-Hidayah Bogor ?
2. Bagaimana Strategi Implementasi Budaya Ketaqwaan Bagi Mahasiswa di STAI Al-Hidayah Bogor ?
3. Apa dampak Implementasi Budaya Ketaqwaan Bagi Mahasiswa di STAI Al-Hidayah Bogor ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan berikut harus dicapai untuk melaksanakan upaya penelitian ini :

1. Mendeskripsikan dan Menganalisis Bentuk Implementasi Budaya Ketaqwaan Bagi Mahasiswa di STAI Al-Hidayah Bogor.
2. Mendeskripsikan dan Menganalisis Strategi Implementasi Budaya Ketaqwaan Bagi Mahasiswa di STAI Al-Hidayah Bogor.
3. Mendeskripsikan dan Menganalisis Dampak Implementasi Budaya Ketaqwaan Bagi Mahasiswa di STAI Al-Hidayah Bogor

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan nilai teoritis dan praktis sebanyak mungkin.

1. Manfaat Teoritis

Menurut teoretis, penelitian yang diharapkan dapat membantu masyarakat dengan menyumbangkan pemikiran-pemikiran di bidang kemajuan ilmu pengetahuan tentang implementasi budaya ketaqwaan bagi mahasiswa STAI Al-Hidayah Bogor .

2. Manfaat Praktis

a. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan masa depan untuk penerapan budaya di lembaga pendidikan sasaran penelitian perihal implemenstasi budaya ketaqwaan bagi mahasiswa STAI Al-Hidayah Bogor.
b. Bagi asesor, dosen, saya yakin temuan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami nilai implementasi budaya ketaqwaan bagi mahasiswa STAI Al-Hidayah Bogor, selain tenaga kependidikan.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Yunita Noor'Azizah, tesis tahun 2015. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Ketaqwaan (Studi Multi Kasus di SMP Negeri 10 Samarinda)[15] (1) Di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova

[15] Azizah, Y. N. (2014). *Implementasi pendidikan karakter dalam budaya religius: Studi multi kasus di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda* (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Samarinda, standar kompetensi lulusan, standar karakter mahasiswa, terciptanya budaya ketaqwaan, dan penyediaan sarana penunjang merupakan bagian dari perencanaan pendidikan karakter budaya ketaqwaan. Selain itu, penanggung jawab tarbiyah untuk setiap mahasiswa dibagi. (2) Di SMP Negeri 10 Samarinda, pendidikan karakter dilaksanakan melalui budaya ketaqwaan dengan memasukkan standar karakter yang berlaku ke dalam praktik keagamaan harian, mingguan, dan bulanan. Selain itu, SMP IT Cordova Samarinda mengimplementasikan pendidikan karakter dalam budaya ketaqwaan dengan memasukkan standar karakter yang ada ke dalam budaya ketaqwaan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, program reguler sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. (3) Pengawasan dan pemantauan secara berkala, kehadiran pada acara keagamaan, dan penyusunan laporan bulanan, semuanya digunakan untuk mengevaluasi pendidikan karakter dalam budaya ketaqwaan di SMP Negeri 10 Samarinda. Selain itu, ujian tarbiyah, forum murabbi multaqo, dan cek buku digunakan untuk menilai pendidikan karakter budaya ketaqwaan di SMP IT Cordova Samarinda.

2. Muhammad Idris Nasrulloh, tesis tahun 2020. Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Tata Krama siswa (TKS) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.[16] Strategi penelitian kualitatif dan desain penelitian studi kasus digunakan dalam strategi penelitian ini.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

[16] Muhammad Idris Nasrullo (2020). *Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Tata Krama Siswa (TKS) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*, (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: a) Nilai-nilai moral cinta kepada Tuhan, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, hormat, dan santun diinternalisasikan di MTS Darul Ulum Sidoarjo; dan b) pembiasaan, pengisian instrumen, penugasan, pola asuh, pelibatan anak dalam ibadah, dan kunjungan rumah merupakan strategi internalisasi pendidikan akhlak melalui program tata kelola mahasiswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. c) efek penggunaan pemerintah sebagai media perbaikan moral untuk menginternalisasi instruksi moral. Kecerdasan spiritual tampaknya telah terpenuhi beberapa cirinya, antara lain cinta kepada Allah SWT, jujur, rendah hati, hormat dan santun, murah hati, menjaga alam, tanggung jawab, pemaaf, dan disiplin. Investigasi kecerdasan spiritual adalah tema umum baik dalam penelitian sebelumnya maupun penelitian yang akan datang. Perbedaannya, dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual (TKS), penelitian sebelumnya terutama berfokus pada pengembangan pendidikan moral melalui program administrasi kemahasiswaan.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

3. Misnawati, tesis tahun 2021. Implementasi Program Full Day School dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang.[17] Metode penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dua kurikulum digunakan dalam program full day school di SD Muhammadiyah 9 Malang untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa. Berikut adalah

[17] Misnawati. (2021). *Implementasi Program Full Day School Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang*, (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

dampak dari diadakannya program pendidikan sehari penuh di SD Muhammadiyah 9 Malang: A) "anak menjadi sadar akan perlunya beribadah kepada Allah dengan leluasa dan terbangunnya jiwa ibadah yang luhur; B) pengembangan ras yang menghargai orang lain dan lingkungan c) menjadikan Muhammadiyah 9 Malang sebagai sekolah pilihan masyarakat dan orangtua. Kecerdasan spiritual adalah persamaan yang digunakan dalam penyelidikan. Perbedaannya ialah bahwa studi sebelumnya berfokus pada kurikulum sekolah sehari penuh daripada budaya agama sekolah dan bertujuan untuk mempromosikan kecerdasan spiritual daripada meningkatkannya.

4. Ahmad Sukadi, tesis tahun 2016. Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Menengah.[18] Permasalahan yang peneliti buat menjadi fokus utama penelitian ini. Diantaranya adalah (1) Pendekatan PAI untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama dan Pendekatan PAI untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK el Hayat Kota Malang. (2) Teknik peningkatan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran agama Islam di SMK el-Hayat, (3) Pendekatan peningkatan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran agama Islam di SMK el-Hayat. Penelitian studi kasus tunggal adalah jenis metodologi

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

[18] Ahmad Sukadi. (2016). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah*, (Tesis Pascasarjana UIN Malang).

penelitian kualitatif yang digunakan. (1) Dosen sebagai panutan dalam menegakkan aturan di sekolah, menunjukkan prinsip-prinsip Islam, terlibat dalam praktik Islam, dan menampilkan simbol-simbol Islam (2) Prinsip-prinsip Islam, yang meliputi sembilan sifat kesabaran, syukur, optimisme, dapat dipercaya, ketulusan, keberanian, keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati membantu memenuhi strategi untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual. 3) Dengan mengamalkan akidah Islam, melakukan aktivitas Islami, dan melaksanakan syiar Islam secara rutin, seseorang dapat memperoleh kecerdasan spiritual. Fakta bahwa baik penelitian yang sedang dilakukan sekarang maupun penelitian sebelumnya telah melihat ke dalam kecerdasan spiritual inilah yang menyatukan keduanya. Perbedaannya adalah bahwa pembelajaran sebelumnya berfokus pada penguatan kecerdasan spiritual daripada mencoba membangunnya, dan itu dilakukan dengan menggunakan metode pendidikan agama Islam yang bertentangan dengan lingkungan agama yang ada di sekolah.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

5. Harlely Mutiara Pasya, tesis tahun 2021. Implementasi Budaya Ketaqwaan Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa (Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang).[19] Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Praktik keagamaan di Pesantren Al Fahd yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa antara lain: sholat dhuha, istighosah, tadarus Al-Qur'an, saling menghargai dan toleransi, kesopanan

[19] Harlely Mutiara Pasya. (2021). *Implementasi Budaya Religius Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang* (Thesis UIN Malang)

dan sopan santun, tata cara berpakaian yang Islami , etika pergaulan mahasiswa, senyum lebar, salam dan sapa, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, infak dan sedekah, Jumat berbagi, dan Minggu berkah 2) Sekolah mengadopsi budaya ketaqwaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa dengan cara, pertama, membuat kebijakan madrasah untuk menciptakan budaya ketaqwaan yang akan mendarah daging di sekolah, dan kedua, menggalang dukungan warga madrasah. Ketiga, pengembangan lingkungan ketaqwaan. Keempat, internalisasi nilai. Kelima, luar biasa. Kebiasaan budaya ketaqwaan adalah yang keenam. 3) Pengaruh budaya agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa ditunjukkan dengan cara sebagai berikut: a) berakhlak mulia terhadap dosen dan orang yang lebih tua; b) memiliki sikap toleransi yang tinggi; c) memiliki semangat saling membantu; d) memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi; e) memiliki tingkat kejujuran yang tinggi; f) memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi; g) memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam; dan h) memiliki lebih dalam

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian

No	Nama peneliti, tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas
1.	Yunita Noor ‘Azizah, 2015. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Ketaqwaan (Studi Multi Kasus di SMP Negeri 10 Samarinda)	Meneliti tentang pendidikan karakter dan budaya ketaqwaan sama dengan ketaqwaan	Penelitian ini lebih berfokus pada penerapan untuk menanamkan Pendidikan karakter Islami untuk menciptakan budaya ketaqwaan	Penelitian ini berfokus pada implementasi budaya ketaqwaan mahasiswa STAI Al-Hidayah Bogor .

			juga berbeda, begitu pula dengan fokus penelitian pada anak didik SMP.	
2.	Muhammad Idris Nasrulloh, 2020. Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Tata Krama Mahasiswa (TKS) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.	Meneliti tentang Pendidikan Akhlak masih mencakup kedalam ketaqwaan	Penerapan Pendidikan Akhlak Islam dalam meningkatkan kecerdasan MTs menjadi topik kajian ini.	
3.	Muhammad Idris Nasrulloh (2020), "Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Tata Krama Mahasiswa (TKS) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.	Meneliti tentang kecerdasaan spiritual.	Selain populasi sasaran penelitian yang berbeda yaitu mahasiswa MTs, penelitian ini lebih terkonsentrasi pada inisiatif peningkatan kecerdasan spiritual melalui internalisasi pendidikan akhlak melalui program tata kelola mahasiswa (TKS).	
4.	Ahmad Sukadi, (2016), "Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Menengah.	Meneliti tentang kecerdasan spiritual	Alih-alih berupaya meningkatkan kecerdasan spiritual, penelitian ini lebih berfokus pada upaya mengolahnya. Ini menargetkan mahasiswa SMK yang menggunakan metode pendidikan agama Islam daripada budaya agama yang ada di sekolah.	
5.	Harlely Mutiara Pasya, 2021. Implementasi Budaya Ketaqwaan Dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa	Meneliti tentang kecerdasan spiritual	Alih-alih berupaya meningkatkan kecerdasan spiritual, penelitian	

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

	(Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang)		ini lebih berfokus pada upaya mengolahnya. Populasi sasaran penelitian adalah mahasiswa SD/MI, dan mengadopsi metode pendidikan agama Islam daripada berfokus pada budaya agama yang ada di sekolah.	

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Merupakan perluasan kegiatan, atau tindakan yang terkait dengan proses interaksi antara tujuan dan tindakan, disebut implementasi. Implementasi bukan hanya sekedar tindakan itu adalah tindakan terorganisir yang melaksanakan tujuan kegiatan, menurut ketentuan pelaksanaannya, pelaksanaan ini akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

2. Budaya

Sekelompok individu membangun dan berbagi cara hidup, yang kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Struktur agama dan politik, konvensi, bahasa, alat, pakaian, struktur, dan karya seni hanyalah beberapa dari banyak komponen yang masuk ke dalam penciptaan budaya. Godaannya adalah memahami bahasa sebagai sesuatu yang dapat diwariskan secara genetis karena merupakan elemen integral dari manusia, seperti halnya budaya. Cara hidup yang lengkap adalah budaya. Budaya itu luas, rumit, dan abstrak. Beberapa

faktor budaya juga mempengaruhi bagaimana orang berkomunikasi. Komponen sosial budaya ini tersebar dan terdiri dari beberapa interaksi sosial manusia.

3. Ketaqwaan

Ketaqwaan Adalah adalah melaksanakan perintah Allah dan Rosulallah S.A.W. serta menjauhi semua larangan Allah S.W.T. dan Rasulallah S.A.W. didasarkan pada dalil dalil yang shohih menurut para ulama. Ketaqwaan hal inilah yang memotivasi pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, dan masyarakat kampus dalam melakukan, rutinitas, dan simbol ketaqwaan.

4. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan mahasiswa yang sedang menempuh dan menempuh pendidikan tinggi Mahasiswa adalah seseorang yang berada dalam masa perkembangan antara usia 18 sampai 25 tahun. Tujuan pertumbuhan pada usia mahasiswa ini adalah untuk memantapkan postur hidup. Tahap ini tergolong remaja akhir hingga dewasa awal. Menurut definisi yang diberikan di atas, seorang mahasiswa didefinisikan sebagai seseorang yang berusia antara 18 dan 25 tahun yang telah diterima dan terdaftar di perguruan tinggi, termasuk akademik, politeknik, sekolah menengah, institut, atau universitas.

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto